

**SYAIR PERANG JOHOR DAN KISAH ENGKU PUTERI DENGAN GURINDAM
DUA BELAS
KAJIAN INTERTEKSTUAL**

Yunhelmi ¹, Elmustian ²
Pascasarjana, Universitas Riau

Correspondence		
Email: yunhelmi6892@grad.unri.ac.id , elmustian@yahoo.com	Phone: 0895-0902-1761	
Submitted 9 Maret 2025	Accepted 16 Maret 2025	Published 17 Maret 2025

ABSTRACT

A literary work is a work of art in the form of a person's expression that comes from experiences, thoughts, feelings, ideas, and beliefs expressed both in written and oral form. This study aims to find out how Expansion and Modification exist in the intertextual study in the Johor War Verse written by Raja Ali Haji in 1844 with Gurindam twelve which was also written by Raja Ali Haji in 1846. This type of research is a qualitative research using a descriptive approach. Data collection was carried out by reading the two texts and then the analysis technique by comparing the two texts with the analysis technique in the intertextual study.

Key Words : *Intertextual, Expansion, Modification*

ABSTRAK

Karya sastra merupakan sebuah karya seni berupa ungkapan seseorang yang berasal dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan keyakinan yang dituangkan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ekspansi dan Modifikasi yang ada pada kajian intertekstual yang ada dalam Syair Perang Johor yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1844 dengan Gurindam dua belas yang juga ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1846. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dari kedua teks tersebut kemudian teknik analisisnya dengan cara membandingkan kedua teks tersebut dengan teknik menganalisis pada kajian intertekstualnya.

Keywords: *Intertekstual, Ekspansi, Modifikasi*

Pendahuluan

Sastra Melayu adalah bagian dari kesusastraan Nusantara. Sastra Melayu abad ke 19 merupakan bagian dari sastra melayu itu sendiri. Secara sempit, sastra melayu meliputi daerah semenanjung Melayu dan Kepulauan Riau Indonesia. Sebelum berdiri singapura pada tahun 1819, yang lebih penting lagi sebelum perjanjian london tahun 1824 antara Inggris dan Belanda, kedua peristiwa itu, yaitu berdirinya Singapura dan perjanjian London, telah menyebabkan pecahnya daerah kekuasaan Melayu. Salah satunya berada di daera semenanjung melayu yang bertuan pada Inggris. Satu lagi berada di daerah kepulauan Riau dibawah pengaruh Belanda. Peristiwa sejarah yang menimpa daerah ini telah menimbulkan suatu perkembangan baru bagi bahasa dan sastra di dua kawasan ini.

Artikel ini membicarakan kepenyairan Melayu khususnya terhadap syair-syair Riau yang dijeniskan sebagai syair sejarah. Penelitian difokuskan pada Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri yang masing-masing melibatkan dua tokoh istana Riau, yaitu Engku Puteri Raja Hamidah dan Sultan Mahmud Muzaffar Syah. Kisah kedua-dua tokoh ini juga disebut dalam teks historiografi Tuhfat al-Nafis. Secara umumnya, syair sejarah mengisahkan peristiwa tentang peperangan, pelayaran, kematian, dan perkahwinan yang naratifnya berkaitan dengan tokoh tertentu dalam sejarah dengan tujuan agar peristiwa tersebut dapat dirakam. Dengan menggunakan konsep memori budaya untuk menerka hubungan antara syair sejarah dengan ingatan, makalah ini menunjukkan bahawa pengarang kedua-dua syair tersebut menggunakan ingatan peribadi dalam karya mereka. Hal ini merupakan suatu usaha untuk memelihara dan menyimpan kenangan peribadi yang kemudiannya menghasilkan

sebuah kenangan kolektif lalu membentuk pandangan khalayak terhadap fragmen sejarah masa lalu yang tidak terungkap dalam naratif Tuhfat al-Nafis.

Sebagai teks pembandingkannya penulis memilih Gurindam Dua Belas yang merupakan karya Ali Haji juga, yang ia tulis pada tahun 1846. Gurindam dua Belas terdiri dari 12 pasal, terdiri dari 83 bait dengan 166 larik. Gurindam dua belas ditulis sebagai tunjuk ajar orang Melayu untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Pada kajian ini yang dibahas ialah kajian literature intertekstualnya.

Hubungan interteks dalam karya sastra tidak bisa dipungkiri, karena tidak ada sebuah teks manapun yang mandiri. Dalam proses penciptaan dan pembacaannya, keberadaan suatu teks tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka dan seterusnya (Teeuw, 1984 : 145-146). Intertekstualitas cakupannya cukup luas sebab hal itu mencakup pula bentuk-bentuk penyalinan, penyaduran, penyadapan, dan penerjemahan.

- Intertekstual

Pendekatan intertekstual diilhami pemikiran Mikhail Bakhtin dalam penekanannya pada teks sastra yang dipandang sebagai tulisan sisipan atau cengkokan pada kerangka teks-teks sastra lainnya. Teks yang menyangkut dengan itu, misalnya tradisi, jenis sastra, serta parodi, dijadikan sebagai acuan atau kutipan penciptaan teks (Noor, 2007:4-5). Sedangkan menurut (Syam 2017:58) penerapan intertekstual memiliki tiga tahapan yaitu: perbandingan, hipogram, dan penfsiran. Karya sastra intertekstual lebih sempit kajiannya daripada sastra perbandingan, intertekstual dibatasi hanya pada analisis hubungan antar teks tanpa melibatkan elemen-elemen yang ada diluar dari kedua teks sastra tersebut. Sedangkan sastra penbandingan lebih luas lagi ia tidak hanya membahas pada kajian yang ada dalam kedua teks tersebut, namun juga mempertimbangkan atau membahas faktor eksternal seperti budaya, politik, dan sosial.

Teeuw (1991:65), menjelaskan bahwa karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut sebagai hipogram. Istilah hipogram, barangkali dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya yang lain wujud dalam hipogram yang mungkin saja berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya. Dalam pandangan yang sama, intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya (Worton, 1990:1).

Karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan dalam studi intertekstual disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks yang ditansformasikan sebagai hipogram (Endraswara, 2008:132). Endraswara membagi hipogram karya sastra dalam empat hal. Empat hal tersebut yakni, a) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; b) konversi, yaitu memutarbalikan hipogram atau matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; c) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; d) ekserp, adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Dalam penelitian ini yang dikaji oleh penulis ialah tentang perkembangan intertekstual yang terjadi dalam karya sastra yang berjudul Syair Perang Johor dan Kisah Engku Putri dengan Gurinda Dua Belas Karya Ali Haji.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan cara menganalisis dari kedua unsur teks tersebut. Menurut (Sugiyono, 2017:7) penelitian kualitatif merupakan

metode penelitian yang dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan sebagai metode potspotivistik karena berlandaskan pada filsafat potspotivisme, metode ini juga disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitiannya bersifat ke arah seni (kurag terpolat).

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca kedua teks yang dijadikan sebagai alat dan bahan kemudian dijadikan untuk menemukan pengetahuan interteks dalam kedua teks tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan hasilnya adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Penulis menggunakan pendekatan kajian intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan antara ini Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri dengan Gurindam Dua Belas.

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dilakukan dengan cara teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data-data yang terdapat dalam kedua teks tersebut. Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan kedua teks, yakni mengkaji hipogram dan modifikasi dari kedua teks nya . Hal ini sebagai mana dikatakan Kristeva dalam Teeuw (1984: 145-146) bahwa tidak ada teks manapun hadir secara mandiri, sebab hadirnya suatu teks berdasarkan kutipan-kutipan dari teks sebelumnya. Adapun data-data yang telah diperoleh dalam penelitian terlebih yang telah dianalisis akan disajikan secara deskriptif. Teknik demikian akan menjadikan penelitian menjadi objektif karena data-data tersebut disajikan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Syair Perang Johor yang ditulis oleh engku haji pada 4 Dzilhijjah 1260 yang memiliki nama asli Raja Ahmad Riayat Syah bin Raja Haji. Raja Ahmad Riayat syah diangkat menjadi raja pada umur 9 Tahun. Sebelum peperangan terjadi kerajaan Riau yang dipimpin oleh Raja Haji Fisabilillah membuat perjanjian dengan Belanda, namun pada tahun 1782 Belanda ingkar dengan janjinya dan terjadilah peperangan, saat itu umur Raja Mahmud masih berumur 17 Tahun.

Setelah peperangan itu terjadi Raja Haji Wafat kemudian dipimpin oleh Raja Ahmad Riayat Syah. Raja Ahmad kemudian ingin membalas dendam kepada Belanda, setelah peperangan itu dimenangkan oleh Johor yang di pimpin oleh Raja Ahmad Riayat Syah. Kemudian Raja Ahmad Syah mebawa pasukannya untuk pindah ke Lingga. Disana ia mempersunting Puteri Raja Hamidah (Engku Puteri) dan mereka menikah pada tahun 1803, saat itu Engku Puteri berusia 29 tahun sedangkan Raja Ahmad berusia 43 tahun. Dengan mahar sebuah pulau yaitu pulau penyengat.

Analisis kajian intertekstual pada Hikayat Perang Johor dan Gurindam Dua Belas dapat dilihat dalam berbagai aspek, baik itu tokoh, tipografi, gaya bahasa maupun pola yang digunakan dalam kedua teks tersebut.

Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri

Dahulu Allah Tuhan Ka'bah

Dengan safaat Rasul Nabi Allah

Berkata marhum Alihi al-Rahmah

Kata beta tidak berubah. (405)

Berdatang sembah panglima perang

Sahaya pohonkan juga sekarang

Esok hari kita berperang

Bagaimana lakunya gerangan karang (417)

Gurindam Dua Belas**Gurindam I**

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali kali tiada boleh dibilangkan nama.*

*Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.*

*Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.*

*Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.*

*Barang siapa mengenal dunia,
tahula ia barang yang terpedaya.*

*Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.*

Gurindam XII

*Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.*

*Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kata.*

*Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.*

*Kasih orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.*

*Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.*

*Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.*

*Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hari yang tidak nyata.*

1. Ekspansi

Ekspansi merupakan perubahan susunan hipogram atau bentuk tulisan menjadi lebih kompleks yang ada pada sebuah teks dan bandingkan dengan teks sasarannya. Menurut Prasetyani (2012: 7) ekspansi adalah mentransformasikan unsur-unsur pokok kalimat matriks menjadi bentuk yang kompleks. Ekspansi yaitu unsur yang akan mengubah unsur pokok menjadi bentuk yang lebih kompleks. Ekspansi dapat terjadi atas dasar kesengajaan, bahkan ada niat untuk mengembangkan teks sebelumnya (Endraswara, 2002: 146). Perluasan dalam ekspansi bisa berupa perluasan repetisi, perubahan gramatikal, atau bisa juga penambahan jumlah tokoh. Bentuk ekspansi yang ditemukan dalam SPJDKPEP dan GDB adalah penambahan bagaimana cara manusia agar lebih mendekatkan diri dengan penciptaannya. Dalam SPJDKPEP teks nya lebih singkat dan jelas sedangkan dalam teks GDB lebih terperinci lagi. Penyusunan tipografi antara kedua teks tersebut berbeda, pada teks syair tiap baitnya hanya terdiri dari empat baris, sedangkan pada gurindam dua belas tiap baitnya terdiri dari banyak baris dan bentuk tipografi penulisannya lebih bervariasi.

Tabel I. Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri dan Gurindam Dua Belas

Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri	Gurindam Dua Belas
<i>Dahulu Allah Tuhan Ka'bah Dengan safaat Rasul Nabi Allah Berkata marhum Alihi al-Rahmah Kata beta tidak berubah. (405)</i>	<i>Barang siapa tiada memegang agama, sekali kali tiada boleh dibilangan nama. Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang yang ma'rifat. Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. Barang siapa mengenal dunia, tahula ia barang yang terpedaya. Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.</i>
Syair ini teks nya lebih singkat dibanding dengn Gurindam dua belas	Gurindam ialah sebagai pengingat diri kepada Tuhan dan Rasulnya. Bagaimana manusia beragama dengan sebenar-benarnya
Syair dari struktur hipogramnya lebih sederhana, hanya memiliki empat baris dalam satu bait	Bentuk hipogram dari Gurindam Dua Belas ialah struktur teksnya berbentuk zig-zag
Dalam syair tokoh yang digunakan ialah tokoh diri sebagai manusia sebagai pengingat diri, dalam beragama ialah harus lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan Rasul.	Dalam Gurindam Dua Belas tokoh yang digunakan ialah tokoh diri sebagai manusia sebagai pengingat diri, dalam beragama ialah harus lebih mendekatkan diri dengan Tuhan secara lebih dalam lagi seperti yang disebutkan " <i>mengenal yang empat</i> " maksudnya ialah " <i>Tarekat, Syariat, Hakikat, daaan Ma'rifat</i> " orang yang sudah memperdalam ilmu agamanya ialah orang yang tidak lagi disibukkan oleh hal-hal yang menyangkut duniawi.

2. Modifikasi

Pada kajian interteks diatas penulis membatasi penelitian interteksnya pada kajian modifikasi. Modifikasi menurut Syam (2017;64) adalah memperlihatkan unsur-unsur yang diganti. Modifikasi merupakan perubahan unsur unsur yang terdapat dalam syair dan Gurindam dua belas baik berupa urutan kalimat, pemaknaan, maupun tokoh-tokoh yang ada dalam kedua teks tersebut.

Tabel II. Perbandingan(perbedaan dan persamaan) Unsur Teks SPJDKEP dan GDB

Syair Perang Johor dan Kisah Engku Puteri	Gurindam Dua Belas
Memiliki empat baris dalam satu bait teks nya	Memiliki banyak baris dalam satu baitnya
Syair memiliki pemakaian yang lebih tinggi dalam Bahasa yang ia gunakan	Gurindam memiliki gaya Bahasa yang simple, dan lebih mudah dipahami makna nya
Syair lebih singkat, padat dan jelas	Gurindam penjabarannya lebih banyak
Syair dan gurindam I sama-sama mengkaji tentang bagaimana hubungan hamba dan penciptanya	Syair dan gurindam I sama-sama mengkaji tentang bagaimana hubungan hamba dan penciptanya
Syair dan gurindam I sama-sama menggunakan kata “Allah” sebagai Tuhannya.	Syair dan gurindam I sama-sama menggunakan kata “Allah” sebagai Tuhannya.
Syair dan gurindam XII sama-sama mengkaji tentang bagaimana hendak berperang.	Syair dan gurindam XII sama-sama mengkaji tentang bagaimana hendak berperang.
Syair pertama berpola a-a-a-a	Gurindam I berpola a-b-a-b
Syair kedua dan Gurindam ke XII berpola a-a-a-a	Syair kedua dan Gurindam ke XII berpola a-a-a-a

Kesimpulan

Perbedaan pada kajian Intertekstual pada kedua cerita diatas memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan yang, persamaan pada syair pertama dan gurindam XII ialah sama-sama mengkaji tentang bagaimana hubungan antara Hamba dengan penciptanya, syair kedua dengan Gurindam ke XII sama-sama membahas tentang pelaksanaan perang yang dititahkan oleh raja kepada pemerintahnya. sedangkan perbedaannya terletak pada kajian teks nya. Syair perang Johor menggunakan teks lebih singkat, sedangkan Gurindam Dua Belas Bentuk hipogram dari kalimatnya berbentuk zig-zag. Namun tetap memiliki tujuan yang sama. Perbedaan lainnya seperti gaya Bahasa, pola dan bentuk tipografi dari teksnya.

Daftar Rujukan

- U.U Hamidy,dkk. 1981. *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Bin Abdul Kadir Munshi dalam Sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muzakka,Moh .2018. Hubungan Intertekstualitas *Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*. Jurnal: NUSA, Vol. 13 No. 3
- Prihatini D.M,dkk. 2023. *Nazam Arjā: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual dengan Naskah Mi'raj*. Jurnal : NUSA, Vol. 18 No. 2
- Wahyuni Sri, dkk. 2017. *Alang dan Dedap Durhaka: Kajian Intertekstual*. Jurnal Online Mahasiswa **Fakultas** Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, vol. 4, no. 2, Pusat Pengkajian Melayu. 1994/1995. *Warisan Melayu Riau: Kumpulan Alhikayat Naskah Melayu Riau*. Universitas Islam Riau. Bappeda Tingkat I Riau.
- Humairah Lulu, dkk. 2022. *Kajian Intertekstualm Nasihat Dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali*. Surabaya. Jurnal : Gender of Family Studies. Vol 3 No 1
- Alisjahbana, S. T . 2009. *Puisi lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R 7D*. Jakarta: Alfabeta.

Mailia Sar, Shintia,dkk. 2021. *Transformasi Teks Hikayat Lancang Kuning Pada Lirik Lagu Lancang Kuning*. Pekanbaru. Jurnal : Berasa. Vol 1No 2.